

## MENGINTEGRASIKAN AGAMA, FILSAFAT, DAN SAINS

Oleh:

**Nuraini**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: [nuraini.imutt@gmail.com](mailto:nuraini.imutt@gmail.com)

### **Abstract**

*The effort of searching God that be done by human, some of them really find God but also many of them that be lost in the forest of Metafisisme. The discussion of philosophy and religion is the case that very interesting, even many philosophy which has been discussed about them, start from the contra until want to join both of them. In this case the contribution of philosophy and science is to accompany of faith to the God, within certain limits can support the various evidence of the truth of existence and the power of God which has been widely revealed by religion. Syari'at is the law of God, Which is not only legal that can't be followed by philosophical reasoning. Islam came with the teachings, to be a fad for the people. In a definitive manner Syari'at become the way to face the God. Science and philosophy can move and grow because of the human mind and presence conviction. Science, philosophy or religion aims at least to deal with the same thing, that is the truth. However, the point of difference is in the source, science and philosophy sourced in ra'yu (mind of human). Whereas religion sourced in revelation. Science seek the truth by research, experience (empirical) and experiment as the exam. Philosophy approache the truth with exploration of common sense in radical (rooted), it does not feel bound by any, except by their own hands, that is logic. The human looking for and find the truth about religion by questioning of variety human problems or to scripture.*

**Keywords:** Religion, Philosophy and Science

## **Pendahuluan**

Sejarah manusia tidak pernah lepas dari usaha pencarian Tuhan. Bagi sebagian orang, agama bisa menjadi jawaban, namun demikian, sejak ratusan tahun bahkan ribuan tahun silam, dunia telah diramaikan oleh para filsuf yang selalu terlibat dalam pembicaraan ketuhanan (teologi), bahkan dalam wacana tentang asal-usul alam semesta (ontologi) dan ilmu pengetahuan (epistemologi).

Sepanjang perjalanannya mencari Tuhan, Sebagian besar manusia benar-benar menemukan Tuhan, Akan tetapi banyak juga yang terlena dalam impian yang tidak jelas ketika mencoba memaksakan diri untuk menjangkau hakekat Tuhan yang sesungguhnya. Mereka terlalu jauh mengembara di belantara metafisisme, sehingga tak sedikit yang masuk ke dalam perangkap skeptisisme, bahkan ateisme. Dalam konteks agama sikap ini tentu saja kontraproduktif, sekaligus kontraproduktif dengan semangat keagamaan yang selalu memerintahkan manusia untuk memikirkan hal-hal yang indrawi dan rasional ketika berbicara tentang eksistensi, bukan esensi Tuhan sebagai Pencipta.

Pembahasan filsafat dan agama bukanlah hal yang tabu dalam dunia Islam. Banyak filosof yang telah membahas kedua hal tersebut, mulai dari yang kontra sampai pada yang ingin menyatukan keduanya. Kontribusi filsafat dan ilmu dalam mengantarkan keimanan kepada Tuhan bukannya tidak ada. Dalam batas-batas tertentu, filsafat dan ilmu bisa mendukung berbagai bukti kebenaran eksistensi dan kekuasaan Tuhan yang telah banyak diungkap oleh agama. *Syari'at* merupakan hukum dari Tuhan, yang bukan hanya sebatas hukum yang

tidak bisa diikuti dengan nalar-nalar filosofis. Islam turun dengan ajaran-ajarannya, untuk di jadikan panutan bagi umatnya. Secara definitif *Syari'at* menjadi jalan untuk menghadap kepada Tuhan.

Filsafat Islam pada dasarnya bertujuan untuk mempertemukan antara agama dengan filsafat. Permasalahan yang kemudian timbul adalah bagaimana mempertemukan agama sebagai wahyu Tuhan dengan filsafat sebagai hasil ciptaan dan pikiran manusia. Permasalahan ini muncul ketika kebenaran agama harus dipertemukan dengan kebenaran filsafat yang berlandaskan pemikiran dan logika manusia.

Wacana tentang pemaduan antara agama dan filsafat termasuk salah satu obyek kajian yang menjadi tuntutan lingkungan islam terutama menurut para filosof yang mempercayai bahwa agama adalah suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan, dan mereka menghormati nilai-nilai serta prinsip-prinsipnya. Namun mereka juga percaya akan keluhuran dan orisinalitas filsafat. Mereka melihat filsafat sebagai kebenaran yang tak diragukan, dan oleh karenanya, mereka tidak ingin mengorbankan filsafat karena agama dan tidak ingin membunuh agama demi filsafat. Untuk itu, tidak ada jalan lain kecuali berupaya memadukan agama dan filsafat serta menyingkirkan hal yang nampak bertentangan (paradoks) di antara keduanya. Ini berarti bahwa ide sinkretisme secara esensial adalah suatu keharusan bagi mereka, selama mereka berpegang teguh pada filsafat dengan tanpa mengurangi keteguhan mereka dalam memegang Islam serta meletakkan filsafat pada posisi yang sejajar dengan Islam. Beberapa konsep pemikiran dalam berbagai varian kemudian muncul sebagai

usaha mempertemukan kebenaran filsafat dan agama sebagai kesatuan kebenaran, dan bahwa antara filsafat dan agama masing-masing saling berhubungan.<sup>1</sup>

## **Pembahasan**

### **1. Pengertian Agama**

Agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Di sisi lain kata religi berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Seorang yang beragama tetap terikat dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama.

Sedangkan kata “agama” berasal dari bahasa Sanskrit “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun dalam kehidupan manusia. Ternyata agama memang mempunyai sifat seperti itu. Agama, selain bagi orang-orang tertentu, selalu menjadi pola hidup manusia. Dick Hartoko menyebut agama itu dengan religi, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan “Yang Kudus” dan hubungan itu direalisasikan dalam bentuk ibadah-ibadah.<sup>2</sup>

Pengertian agama menunjuk kepada jalan atau cara yang ditempuh untuk mencari keridhoan Tuhan. Dalam agama itu ada sesuatu yang dianggap berkuasa, yaitu Tuhan, zat yang memiliki

---

<sup>1</sup> Muhammad ‘Atif al-‘Iraqi, *Al-Nuz‘ah al-‘Aqliyyah fī Falsafah Ibn Rusyd*, (Kairo: Dar al-Ma‘arif, 1967), hal. 268

<sup>2</sup> Mustofa, A. *Filsafat Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004) hal. 1-3.

segala yang, yang berkuasa, yang mengatur seluruh alam beserta isinya.<sup>3</sup> Agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, akidah, *diin* ajaran atau kepercayaan yang mempercayai suatu atau beberapa kekuatan ghaib yang mengatur dan menguasai alam, manusia dan jalan hidupnya.

Agama pada umumnya merupakan (1) satu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia; (2) satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu; (3) satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.<sup>4</sup>

## 2. Pengertian Filsafat

Filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara radikal dan integral hakikat yang ada: (a) Hakekat Tuhan; (b) hakekat alam semesta; (c) hakekat manusia; serta sikap manusia termasuk sebagai konsekuensi daripada faham (pemahamannya) tersebut.

Ibnu Rusdy menyatakan filsafat adalah hikmah yang merupakan pengetahuan otonom yang perlu ditimba oleh manusia sebab ia dikaruniai oleh Allah dengan akal. Filsafat diwajibkan pula oleh Al-Qur'an agar manusia dapat mengagumi karya tuhan

---

<sup>3</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). hal. 125

<sup>4</sup> Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1979)

dalam persada dunia. Sedangkan menurut Aristoteles mengatakan Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang didalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asal segala benda).

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Ilmu pengetahuan tentang hakikat yang menanyakan apa hakikat atau sari atau inti atau esensi segala sesuatu.<sup>5</sup>

Hal yang menyebabkan manusia berfilsafat karena dirangsang oleh: ketakjuban, ketidakpuasan, hasrat bertanya, dan keraguan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dialami manusia dalam kehidupannya. Untuk itulah dalam berfikir filsafat perlu dipahami karakteristik yang menyertainya, pertama, adalah sifat menyeluruh artinya seorang ilmuan tidak puas lagi mengenal ilmu hanya dari segi pandang ilmu sendiri, tetapi melihat hakekat ilmu dalam konstalasi pengetahuan yang lainnya, kedua, sifat mendasar, artinya bahwa seorang yang berfikir filsafat tidak sekedar melihat ke atas, tapi juga mampu membongkar tempat berpijak secara fundamental, dan ciri ketiga, sifat spekulatif, bahwa untuk dapat mengambil suatu kebenaran kita perlu spekulasi. Dari serangkaian spekulasi ini kita dapat memilih buah pikiran yang dapat diandalkan yang merupakan titik awal dari penjelajahan pengetahuan.

---

<sup>5</sup> Soetrisnon & Rita Hanafie.. *Filsafat ilmu dan Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Anai, 2009)

Dalam menghadapi berbagai masalah hidup di dunia ini, manusia akan menampilkan berbagai alat untuk mengatasinya. Alat itu adalah pikiran atau akal yang berfungsi di dalam pembahasannya secara filosofis tentang masalah yang dihadapi. Pikiran yang manakah yang dapat masuk dalam bidang filsafat ini? Jawabannya adalah pikiran yang senantiasa bersifat ilmiah. Jadi, pikiran itu adalah yang mempunyai kerangka ilmiah-filsafat. Menurut Prof. Mulder bahwa filsafat itu berpikir ilmiah, tapi tidak setiap berpikir itu filsafat.<sup>6</sup>

Apakah filsafat itu sebagai ilmu pengetahuan dan bagaimana bentuk dan sifatnya bisa dipahami menurut penjelasan berikut: kebenaran filsafat itu dapat diukur menurut kondisi yang pasti dimiliki oleh ilmu pengetahuan pada umumnya, yang meliputi obyek (sasaran studi), metode (cara atau jalannya studi), sistem (cara-cara kerja sebagai penunjang jalannya metode) dan kebenaran ilmiah (obyektif dan dapat diukur baik secara rasional maupun empiris).

### 3. Pengertian Ilmu dan Sains (Ilmu Pengetahuan)

**Definisi ilmu Arthur Thomson.** Arthur Thomson mendefinisikan ilmu itu "*pelukisan fakta-fakta pengalaman secara lengkap dan konsisten dalam istilah-istilah sesederhana mungkin*".<sup>7</sup> Ilmu menggali pengetahuan dari fakta-fakta dan

---

<sup>6</sup> Suhartono, Suparlan. *Dasar-Dasar Filsafat*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2004) hal. 113

<sup>7</sup> George T.W. Patrick, *Introduction to Philosophy, op. cit.*, p. 20. Dalam buku Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), hal. 41.

merumuskan pengetahuan itu dalam bentuk teori atau hukum. Karena pengetahuan itu sesuai dengan faktanya, maka pengetahuan yang digali dan yang dinyatakannya itu adalah benar.

**Ilmu = kerja sama otak-tangan.** Jelaslah betapa inherennya (berhubungan ketat) ilmu dengan fakta, yaitu fakta yang dialami. Fakta yang belum ditafsirkan jadi bersifat murni, disebut data. Data inilah yang dihimpun oleh riset dan atau data eksperimen. Sedangkan pelukisan, penjelasannya, dan kesimpulannya jadi tugas pikiran. Riset dan eksperimen adalah *kerja tangan*. Berpikir adalah kerja otak, karena itu ilmu merupakan hasil kerja sama otak dan tangan. Pengetahuan, hasil dari kerja panca indra, sedangkan filsafat hasil dari kerja berfikir saja.<sup>8</sup>

Jadi, ilmu dapat disebut ilmu pengetahuan. Padahal sesungguhnya ada perbedaan yang sangat prinsipil antara ilmu dan pengetahuan. Ilmu adalah pengetahuan yang pasti, sistematis, metodik, ilmiah, dan mencakup kebenaran umum mengenai objek studi. Sedangkan pengetahuan adalah sesuatu yang menjelaskan tentang adanya sesuatu hal yang diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman (empiris), kesadaran (intuisi), informasi, dan sebagainya. Jadi pengetahuan mempunyai cakupan lebih luas daripada ilmu. Namun, dalam tulisan ini sengaja disebut dengan menggabungkan keduanya, yaitu ilmu pengetahuan. Karena

---

<sup>8</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filafat* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), hal. 39.



keduanya sama-sama penting dalam kehidupan dan tidak boleh dipisahkan.<sup>9</sup>

Sains adalah Ilmu pengetahuan dipakai sebagai kata kolektif untuk menunjukkan bermacam-macam pengetahuan dan sistematis dan objektif serta dapat diteliti kebenarannya. Sebagai ilustrasi dikisahkan, bertanyalah seseorang kepada ahli filsafat yang arif dan bijaksana, “Bagaimana caranya agar saya mendapatkan pengetahuan yang benar? “Mudah saja”, jawab filosof itu, “Ketahuilah apa yang kau tahu dan ketahuilah apa yang kau tidak tahu”

Dari ilustrasi ini dapat digambarkan bahwa pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu dan merupakan hasil proses dari usaha manusia. Beranjak dari pada pengetahuan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah pengetahuan, maka di dalam kehidupannya manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran.

Adapun beberapa pengetahuan yang dimiliki manusia, yaitu:

- a. Pengetahuan biasa atau common sense.
- b. Pengetahuan ilmu atau science
- c. Pengetahuan filsafat
- d. Pengetahuan religi

Sedang ilmu pengetahuan sendiri mempunyai pengertian sebagai hasil usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistematis mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ikhwal yang diselidikinya

---

<sup>9</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 122.

(alam, manusia, dan juga agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran manusia yang dibantu penginderaannya, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan experimental. Ilmu pengetahuan berasal dari pengamatan, studi dan pengalaman yang disusun dalam satu sistem untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang dipelajari.

#### 4. Perbedaan Filsafat dan Agama

Dilihat dari proses dan latar belakangnya dari filsafat dan Syari'at itu sendiri. Syari'at adalah ajaran langsung dari Tuhan dengan doktrin-doktrin agama yang sifatnya hukum *up-down*, sedangkan filsafat murni hasil ulah pikir manusia. Syari'at Islam adalah hukum yang datangnya dari Allah SWT.yang dalam firmanNya,

"...لِكَلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا..."

Artinya "*Untuk setiap umat di antara kamu (ummat Nabi Muhammad dan umat-umat sebelumnya) Kami jadikan peraturan (Syari'at) dan jalan yang terang.*"<sup>10</sup>

Dari ayat ini terlihat kebesaran Allah untuk menurunkan syariat sebagai penerang bagi umat manusia di muka bumi ini. Dalam pemikiran filosof muslim yang senantiasa berupaya menyatukan antara agama dan filsafat mempunyai tantangan tersendiri, karena Allah sudah dengan jelas memberitahukan bahwa *Syari'at* bersumber dari Allah yang nantinya itu adalah sebuah

---

<sup>10</sup> QS. *Al-Maidah* (5): 48 (Al-Qur'an dan Terjemanya, Penerbit Depertemen Agama Republik Indonesia, CV. "Aisyiah", Surabaya)

bentuk aplikasi dari keimanan seseorang untuk beragama, karena semua itu menjadi rahasia Allah itu sendiri yang berkenaan dengan segala perintah dan laranganNya.

Prof. Dr. H. H. Rasyidi juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara Agama dan Filsafat, hal ini bukan terletak pada bidangnya, tetapi terletak pada cara menyelidiki bidang itu sendiri. Filsafat adalah berfikir, sedangkan agama adalah mengabdikan diri, agama berhubungan dengan hati (keyakinan), sedangkan filsafat berhubungan dengan pemikiran. Williem Temple, seperti yang dikutip Rasyidi, mengatakan bahwa filsafat menuntut pengetahuan untuk memahami, sedangkan agama menuntut pengetahuan untuk beribadah atau mengabdikan. Pokok agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi yang penting adalah hubungan manusia dengan Tuhan.

Lewis mengidentikkan agama dengan *enjoyment* dan filsafat dengan *contemplation*. Kedua istilah ini dapat dipahami dengan contoh: Seorang laki-laki mencintai perempuan, rasa cinta itu dinamai dengan *enjoyment*, sedangkan pemikiran tentang rasa cinta itu disebut *contemplation*.

Agama berawal dari keyakinan, sedangkan filsafat berawal dari mempertanyakan sesuatu. Mahmud Subhi mengatakan bahwa agama dimulai dari keyakinan yang kemudian dilanjutkan dengan mencari argumentasi untuk memperkuat keyakinan itu, (*ya`taqidu tsumma yastadillu*), sedangkan filsafat berawal dari mencari-cari argumen dan bukti-bukti yang kuat dan kemudian timbul-lah keyakinannya (*yastadillu tsumma ya`taqidu*). Dalam pendapat

Mahmud Subhi ,agama di sini kelihatan identik dengan kalam, yaitu berawal dari keyakinan, bukan berawal dari argumen.

Perbedaan lain antara agama dan filsafat adalah bahwa agama banyak *hubungannya* dengan hati, sedangkan filsafat banyak hubungannya dengan pikiran yang dingin dan tenang. Agama dapat diidentikkan dengan air yang terjun dari bendungan dengan gemuruhnya, sedangkan filsafat diumpamakan dengan air telaga yang jernih, tenang dan kelihatan dasarnya. Seorang penganut agama biasanya selalu mempertahankan agama habis-habisan karena dia sudah mengikatkan diri kepada agamanya itu. Sebaliknya seorang ahli filsafat sering bersifat lunak dan sanggup meninggalkan pendiriannya jika ternyata pendapatnya keliru. Menurut ahli filsafat terdapat maksud meneliti dalam filsafat, yaitu meneliti argumen-argumen yang mendukung pendapatnya dan kelemahan argumen tersebut walaupun untuk argumen dia sendiri, sedangkan dalam diri penganut suatu agama tidak terdapat keinginan seperti itu.

Pada sisi lain dibandingkan pembahasan filsafat agama dengan pembahasan teologi, karena setiap persoalan tersebut juga menjadi pembahasan *tersendiri* dalam teologi. Jika dalam filsafat agama pembahasan ditujukan kepada dasar setiap agama, pembahasan teologi ditujukan pada dasar-dasar agama tertentu. Dengan demikian terdapatlah teologi Islam, teologi Kristen, teologi Yahudi dan sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008)

Pemikiran-pemikiran seperti itu kurang tepat karena pandangan masing-masing penganut agama dan filosof bersifat sepihak. Pendirian yang lebih baik dan lebih *berfaedah* adalah pendirian seorang penganut suatu agama yang bersedia mendengarkan uraian tentang paham atau agama lain dan meminta bukti dari paham atau agamanya itu.

Agama berbeda dengan sains dan filsafat karena agama menekankan keterlibatan pribadi. Kemajuan spiritual manusia dapat diukur dengan tingginya nilai yang tak terbatas yang ia berikan kepada obyek yang ia sembah. Seseorang yang religius merasakan adanya kewajiban yang tak bersyarat terhadap zat yang dianggap sebagai sumber yang tertinggi bagi kepribadian dan kebaikan.

Agama tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagian lain kehidupan manusia, jika ia merupakan reaksi terhadap keseluruhan wujud manusia terhadap loyalitasnya yang tertinggi. Sebaiknya, agama harus dapat dirasakan dan difikirkan: agama harus diyakini dan dijelaskan dalam tindakan.

## 5. Perbandingan Filsafat dan Sains

Pengetahuan merupakan hasil dari kerja panca indra, sedangkan filsafat adalah hasil dari kerja berfikir saja.<sup>12</sup> Menurut Louis Kattsoff bahasa yang dipakai dalam filsafat dan ilmu pengetahuan dalam beberapa hal saling melengkapi. Filsafat dan

---

<sup>12</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filafat* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), hal. 39.

ilmu pengetahuan kedua-duanya menggunakan metode pemikiran reflektif dalam usaha untuk menghadapi fakta-fakta dunia dan kehidupan. Ilmu membekali filsafat dengan bahan-bahan yang deskriptif, dan faktual yang sangat penting untuk membangun filsafat. Sementara itu, ilmu pengetahuan melakukan pengecekan terhadap filsafat dengan menghilangkan ide-ide yang tidak sesuai dengan pengetahuan ilmiah.

Pertentangan ilmu dan filsafat pada umumnya menunjukkan pada kecenderungan atau titik penekanan, dan bukan pada penekanan yang mutlak. Ilmu lebih menekankan kebenaran yang bersifat logis dan objektif. Filsafat bersifat radikal dan subjektif. Ilmu bisa berjalan mengadakan penelitian, selama objeknya sudah dapat diindera, dianalisis dan dieksperimen, maka berhentilah ilmu sampai disitu. Sedangkan filsafat justru mulai bekerja ketika ilmu sudah tidak bisa berbicara apa-apa tentang suatu subjek. Adapun bedanya filsafat dengan ilmu-ilmu lain diantaranya:

- a. Filsafat menyelidiki, serta memikirkan seluruh alam kenyataan dan menyelidiki bagaimana hubungan kenyataan satu sama lain.
- b. Filsafat tidak saja menyelidiki tentang sebab akibat tetapi menyelidiki hakikatnya sekaligus.
- c. Dalam pembahasannya filsafat menjawab apa ia sebenarnya, dari mana asalnya & hendak kemana perginya.

## **6. Keterkaitan Antara Filsafat, Ilmu dan Agama**

Beberapa Penelitian menyatakan bahwa sains bertentangan dengan agama dan tidak mungkin disatukan. Namun, Einstein tidak pernah menganggap hubungan antara sains dan agama sebagai sebuah antithesis. Sebaliknya ia memandang sains dan agama adalah dua hal yang saling melengkapi atau saling bergantung satu sama lain. Ilmu dan filsafat yang tanpa didasari agama, hanya akan memberikan kontribusi palsu dalam kehidupan. Seperti yang dinyatakan dalam ungkapannya: “Saya berpendapat bahwa semua spekulasi yang benar dalam dunia sains bersumber dari rasa religius yang dalam, dan tanpa perasaan tersebut spekulasi itu tidak akan menghasilkan apa-apa”. Sebuah hubungan sebagaimana yang tergambar dalam metaforanya: “Sains tanpa agama lumpuh, agama tanpa sains buta”.<sup>13</sup>

Al-Kindi<sup>14</sup> berusaha mencari titik temu persesuaian antara filsafat dan agama dalam rangka membela pengkajian filsafat Yunani, untuk menghadapi pendapat ulama kalam konservatif yang menentang rasionalitas dan menganggap filsafat adalah *bid'ah*. Al-Kindi berada pada posisi tengah antara kalām dan filsafat, dan mengatakan bahwa kesatuan kebenaran antara filsafat dan agama adalah masalah yang sudah selesai. Filsafat dan syari'at atau akal dan wahyu memiliki tujuan dan sasaran yang sama. Namun secara tegas al-Kindi mengatakan, apabila terjadi pertentangan antara

---

<sup>13</sup> A.Enstein, “*Science and Religion*,” Alamat di Conference on Science, Philosophy, and Religion, New York, 1940; dicetak kembali dalam A.Enstein, *Ideas an Opinions* (Crown, New York, 1954, 1982), hal.44-49. Kutipan hal. 46.

<sup>14</sup> Abu Yusuf Ya`qub Ibn Ishaq al-Kindi, lahir di Kuffah 184 H/801 M dan wafat tahun 250 H/ 865 M. Dalam filsafat ia lebih condong kepada pemikiran Aristoteles. Halwi, *Mawsu'ah*, jil.II, hal.277-283.

keduanya, maka wahyu tetap didahulukan dari akal.<sup>15</sup> Dalam terminologi al-Kindi, keunggulan wahyu merupakan salah satu fenomena kebijaksanaan Allah, dan posisi “unik” tersebut ditempatkan para Nabi di antara manusia sebagai pembawa risalah Tuhan yang mengatasi daya penalaran manusia.

Al-Farabid dan Ibn Sina beranggapan bahwa apabila terjadi pertentangan antara akal dan wahyu, maka akal memiliki posisi yang lebih tinggi untuk diambil sebagai kesimpulan kebenaran. Kendati terdapat perbedaan kesimpulan mengenai hubungan dan pertentangan antara akal dan wahyu, di antara para filosof tersebut terdapat kesamaan tentang keharusan adanya takwil apabila terjadi ketidaksesuaian antara keduanya.

Ibnu Rusyd seorang filsuf muslim berupaya mencari titik temu persesuaian antara akal dan syari'at (wahyu) tentang berbagai hal dalam kerangka yang harmonis, dan dalam bahasa yang mengakomodir pemahaman setiap lapisan tingkatan ummat Islam. Ibn Rusyd membuat metode teologis-filosofis untuk menjembatani antara filsafat dan agama sebagai suatu harmoni kesetaraan dan kesejajaran.

Ibn Rusyd melandaskan pemikirannya pada sebuah logika bahwa mendamaikan dan mengharmonisasikan filsafat dan agama adalah mungkin, apabila dapat dibuktikan kemustahilan adanya pertentangan orisinil dan fundamental antara filsafat dan agama, dan bahwa syari'at apabila ditakwilkan secara benar akan sesuai

---

<sup>15</sup> M.A.H. Abu Ridah (ed.), *Risalat al-Kindi al-Falsafiyah*, jil.I, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1950), hal. 371-372.



dengan filsafat yang dipahami secara benar pula, karena tujuan utama syari'at agama adalah mengajarkan ilmu yang benar dan amal yang benar pula.<sup>16</sup>

Dalam kitab *Fashl al-Maqal*, Ibn Rusyd memberi jalan untuk menghubungkan antara teks *nash* dengan metode filsafat yaitu dengan takwil. Takwil dalam konsep Ibn Rusyd khususnya bisa dipahami sebagai metode untuk mereaktualisasi makna teks al-Qur'an. *Takwil* digunakan apabila *nash zhahir* itu bertentangan dengan kerja *burhan* (filsafat) yaitu dengan diperhatikan aturan-aturan *takwil* dan bahasa Arab. Kerja *ta'wil* adalah kalau *zhahir nash* berbeda dengan kerja *burhan* (filsafat), maka *zhahir nash* itu harus dita'wil. Ibn Rusyd menyatakan bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an, di antaranya merekomendasikan keharusan *nazar* (meneliti/analisa) terhadap semua wujud dengan penalaran rasio, dan kemudian mengambil pelajaran (*i'tibar*), maka wajib bagi manusia Muslim menjadikan proses penalaran terhadap wujud-wujud yang ada melalui analogi rasional. Pada tingkat kesempurnaan analogi rasional, oleh Ibn Rusyd dikatakan sebagai demonstrasi (*burhān*).<sup>17</sup>

Dalam kitab *Fasl al-Maqāl* yang secara kronologis lebih dahulu dari kitab *al-Kasyf* -yang merinci metode-metode pembuktian relatif pada dogma-dogma agama- milik Ibn Rusyd, ia mengatakan bahwa wahyu mempunyai sisi yang jelas dan juga

---

<sup>16</sup> Ibn Rusyd, *Fasl al-Maqāl fī mā bayna al-Hikmah wa al-Syai'ah al-Ittisāl*, ed. M. 'Imarah, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), hal.54.

<sup>17</sup> 'Ābid al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī*, cet. III, (Beirūt: al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabī, 1993), hlm. 383.

mempunyai sisi yang masih membutuhkan penafsiran yang diperuntukkan pada setiap orang.<sup>18</sup> Sementara tingkat kemampuan masing-masing orang dalam mencerna wahyu berbeda berdasarkan tingkatan intelektualnya, maka untuk mengatasi divergensi ummat, ia merumuskan formulasi kesetaraan dan keselarasan filsafat dan agama dengan memunculkan tiga metode untuk memahami agama sebagai membenaran (*tasdiq*), yang sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualitas manusia. Ketiga metode tersebut adalah metode demonstratif (*burhaniyyah*), dialektik (*jadaliyyah*) dan retorik (*khatabiyyah*). Sedangkan dalam pembentukan konsep (*tasawwur*) untuk memahami agama atau syari'at Ibn Rusyd merumuskan dua metode yaitu melalui obyek itu sendiri dan obyek lain yang semisal.<sup>19</sup> Ketiga metode *Tasdiq* di atas, digunakan dalam memahami al-Qur'an dengan dasar asumsi bahwa al-Qur'an yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia dalam tiga tingkatan intelektualitas harus menggunakan tiga metode yang telah disebutkan (*burhaniyyah, jadaliyyah, khatabiyyah*). Setiap lapisan mencapai tingkatan membenaran (*tasdiq*) yang khusus bagi mereka, dan dianjurkan demi kebahagiaan anggota-anggota masing-masing lapisan tersebut.<sup>20</sup>

Hal yang demikian, menurut Ibn Rusyd adalah pertanda kebijaksanaan Allah yang berbicara kepada manusia melalui tingkat kemampuannya. Produk takwil pada tingkat yang lebih

---

<sup>18</sup> Dominique Urvoy, *Perjalanan Intelektual Ibn Rusyd*, terj. Achmad Syahid, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hal. 128.

<sup>19</sup> Ibn Rusyd, *Fasl al-Maqāl*, hal.59.

<sup>20</sup> Ibn Rusyd, *Fasl al-Maqāl*, hal.60-61

tinggi tidak boleh disebarkan dalam lapisan masyarakat yang tingkat kemampuan pemahamannya lebih rendah, karena bisa menimbulkan fitnah dan menanam bibit perselisihan ummat. Sebagai contoh, Ibn Rusyd menyatakan berulang kali bahwa orang-orang awam cukup memahami ayat-ayat al-Qur'an menurut makna lahirnya. Ibn Rusyd mencoba menyamakan semua pemahaman pada lapisan-lapisan masyarakat Muslim bahwa sesungguhnya agama tidaklah menentang adanya filsafat, karena masing-masing dalam aktualitasnya saling mengisi dan secara fungsional berada dalam satu ikatan sinergis yang bersifat konstruktif. Sejarah telah membuktikan bahwa sesungguhnya tidak ada hal yang krusial dalam perbedaan agama dan filsafat, hal itu terjadi justru karena kekeliruan dalam memahami agama dan filsafat itu sendiri, yang menimbulkan penilaian yang tidak tepat terhadap keduanya.

Al-Qur'an merupakan bentuk pewahyuan terakhir dalam Islam yang merupakan batang tubuh (sumber) dari kebenaran. Apabila al-Qur'an dalam pengertian literal, bertentangan dengan pemikiran filsafat yang rasional, maka al-Qur'an harus diinterpretasikan secara alegoris.

Dalam masyarakat Islam sendiri muncul reaksi kontraproduktif terhadap filsafat yang dianggap sebagai ancaman bagi akidah Islam. Tantangan kuat datang dari kelompok konservatif, khususnya dari kelompok ulama fikih yang sampai berkesimpulan bahwa filsafat, terutama dalam persoalan metafisika yang menyentuh hakikat akidah yang diajarkan agama bisa

membawa kesesatan.<sup>21</sup> Maka, terjadilah pro dan kontra dalam masyarakat Islam tentang keabsahan dan kegunaan filsafat dalam konstalasi pemikiran agama.

Ibn Tufayl (w. 581 H), dengan novel filosofisnya *Hai Ibn Yaqzan*, secara konsisten mencari solusi bagi keterhubungan filsafat dan agama. Dengan sungguh-sungguh Ibn Tufayl berusaha membuktikan bahwa rasionalitas filsafat tidaklah bertentangan dengan spritualitas wahyu. Novel filsafat ini tidak memberi pengaruh yang besar karena bahasa dan metode pemaparannya tidak mampu dipahami oleh semua kalangan. Kendatipun demikian, *Hay Ibn Yaqzan* memberi dua metode untuk sampai kepada pengetahuan: (1) metode rasional dan (2) metode *kasyf*. Dalam novelnya tersebut, kedua metode ini dikombinasikan oleh Ibn Tufayl dan dipraktikkan secara bersamaan: mengumpulkan materialitas pengetahuan dengan panca indera, menyimpulkannya, membuat kategorisasi universal dan partikular berdasarkan akal, dan kemudian mencari esensi dan penjiwaan terhadap pengetahuan dengan metode *kasyf*.<sup>22</sup>

Sedangkan Ibn Masarrāh, dalam membangun argumen titik temu filsafat dan agama, menyimpulkan bahwa wahyu dan akal adalah dua jalan atau dua metode dalam mencapai pengetahuan yang hakiki (Tuhan). Kedua metode ini dibedakan dalam tata kerja: (1) Wahyu dimulai dari Allah yang turun sampai ke alam,

---

<sup>21</sup> Abd al-Maqsud ‘abd al-Ghani Abdul Maqsud, *Al-Tauīq bayna al-Din wa al-Falsafah; ‘Inda Falasifah al-Islam fī al-Andalus*, (Kairo: Maktabah al-Zuhara’, 1993), hal.5.

<sup>22</sup> Muhammad ‘Atif al-‘Iraqi, *Qissah al-Nizā‘ bayna al-Dīn wa al-Falsafah*, (Kairo: Maktabah Misr, tt.), hal. 268-269

sedangkan (2) akal sebaliknya bermula dari bawah untuk sampai ke derajat hakikat pengetahuan yang tertinggi. Di sinilah pertemuan keduanya dalam menangkap hakikat tertinggi yang mesti diketahui oleh manusia: metode wahyu yang transform ke bawah dan akal yang secara vertikal menuju ke atas. Ibn Masarrāh mengatakan: “setiap sesuatu yang diciptakan merupakan objek pemikiran. Allah telah membebaskan manusia untuk berpikir memperhatikan langit dan bumi seperti dimaksudkan oleh wahyu yang dibawa kenabian; bahwa alam yang teratur dan berpasang-pasangan ini tidak diciptakan secara sia-sia.” Ibn Masarrāh kemudian sampai pada kesimpulan premisnya terhadap orang-orang yang berpikir: “Mereka mendapat gambaran berdasarkan pencermatan terhadap suatu objek pengetahuan dan memutuskan apakah pengetahuan itu valid sesuai dengan proses *ta’bīr*, kemudian diperkuat secara demonstratif untuk mendatangkan keyakinan, maka hatipun semakin kuat terhadap hakikat keimanan.”<sup>23</sup> Jadi, filsafat dan agama jika dilihat dari tujuannya, tetap tidak bertentangan.

Berdasarkan paparan di atas maka, Filsafat, ilmu dan agama mempunyai hubungan yang terkait dan reflektif karena ketiganya tidak dapat bergerak dan berkembang tanpa akal, rasa, dan keyakinan. Ilmu dan filsafat dapat bergerak dan berkembang karena akal pikiran manusia dan karena adanya keyakinan. Dikatakan reflektif karena ilmu, filsafat dan agama baru dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan manusia apabila ketiganya telah tercermin dalam diri manusia itu sendiri.

---

<sup>23</sup> Atīf al-‘Irāqī, *Al-Nuz‘ah*, hal. 12-13

Ilmu, filsafat ataupun agama bertujuan sekurang-kurangnya berurusan dengan hal yang sama yaitu kebenaran. Namun titik perbedaannya terletak pada sumbernya, ilmu dan filsafat bersumber pada *ra'yu* (akal) manusia. Sedangkan agama bersumberkan wahyu. Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan jalan penyelidikan (*research*), pengalaman (empiris) dan percobaan (*eksperimen*) sebagai batu ujian. Filsafat menghampiri kebenaran dengan eksplorasi akal budi secara radikal (mengakar); tidak merasa terikat oleh ikatan apapun, kecuali oleh ikatan tangannya sendiri yaitu logika. Manusia mencari dan menemukan kebenaran dengan dan dalam agama dengan jalan mempertanyakan berbagai masalah asasi dari atau kepada kitab suci.

Kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran positive, kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif (dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, riset dan eksperimental). Baik kebenaran ilmu maupun kebenaran filsafat kedua-duanya *nisbi* (relatif). Sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut) karena agama adalah wahyu yang diturunkan Allah. Baik ilmu maupun filsafat dimulai dengan sikap sanksi dan tidak percaya. Sedangkan agama dimulai dengan sikap percaya atau iman.

Adapun bila ditelaah secara terpisah antara filsafat, ilmu dan agama dapat diketahui bahwa filsafat yang mengedepankan eksplorasi logika yang radikal dan bebas ternyata tidak selamanya mampu memberikan solusi terbaik kepada manusia. Filsafat dari waktu ke waktu tidak pernah mengalami kemajuan (*passif*). Filusuf

hanya bisa berfikir tanpa bisa mengekspresikan hasil pemikirannya dalam bentuk yang lebih praktis. Inilah yang menghambat. Maka lahirlah Ilmu (sains) yang menjadi cabang atau pemekaran dari filsafat itu sendiri yang tidak hanya mengandalkan kekuatan logika semata, tetapi sudah berupaya menjabarkan dengan bukti-bukti empiris dan rasional melalui riset-riset atau uji coba yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Namun hal itu belum cukup untuk menjawab dan menyelesaikan problematika kehidupan karena sering dijumpai teori (ilmu) yang tidak sesuai dengan realita, begitu pula sebaliknya, realita tidak selamanya harus dibarengi dengan teori. Oleh karena itu manusia terus mencari solusi guna menjawab tantangan-tantangan tersebut, yaitu dengan agama.

Agama lahir sebagai pedoman dan panduan bagi kehidupan manusia. Agama lahir tidak dengan rasio, riset, dan uji coba belaka melainkan lahir dari proses penciptaan dzat yang berada di luar jangkauan akal manusia dan penelitian pada objek-objek tertentu. Agama menjadi titik akhir dari suatu perjalanan jauh manusia dalam mencari kepuasan hidup yang tidak bisa didapatkan dalam filsafat dan sains (ilmu).

Sains lahir dari kekaguman para filsuf yang berusaha mencari kepuasan atas jawaban rasa penasarannya. Sains melengkapinya dengan hal-hal yang tidak hanya mengedepankan logika. Sains sudah berusaha bangkit dari kemandegan yang selama ini menjadi predikat tetap filsafat. Sains sudah mulai merambah ranah yang lebih praktis dan logis yang diperolehnya dengan

berbagai cara yang cukup sistematis. Namun manusia tetap tidak dapat tenang dan bahagia hanya dengan berbekal sains dalam kehidupannya.

Ilmu tanpa bimbingan moral (agama) adalah buta, demikian kata Einstein. Kebutaan moral yang disebabkan ilmu dapat menjadikan manusia dalam masalah yang cukup besar. Rusyd membantah anggapan yang menyatakan bahwa agama bertentangan dengan filsafat. Mereka yang menyatakan bahwa agama bertentangan dengan filsafat adalah bagi mereka yang tidak memiliki metode untuk mempertemukan keduanya. Kata Ibnu Rusyd, untuk mempertemukan keduanya (agama dan filsafat), dibutuhkan alat, dan alat itu adalah akal pikiran.

## **Kesimpulan**

Sebagai pemilik kebenaran hakiki, agama menjadi alternatif terakhir dalam pematahkan suatu persoalan dalam ilmu dan filsafat. Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwa agama juga tidak akan terlepas dari filsafat dan ilmu. Jadi, hubungan antara agama, ilmu, dan filsafat memiliki sisi saling keterkaitan, saling mendukung dan saling menguatkan satu sama lain. Bahkan, ilmu dan filsafat yang tanpa didasari agama, hanya akan memberikan kontribusi palsu dalam kehidupan. Seperti apa yang diungkapkan Albert Einstein “Saya berpendapat bahwa semua spekulasi yang benar dalam dunia sains bersumber dari rasa religius yang dalam, dan tanpa perasaan tersebut spekulasi itu tidak akan menghasilkan apa-apa”.



Meskipun Secara sepintas terlihat Ibn Rusyd ingin menselaraskan antara agama dan filsafat, ia tidak terlepas dari pretensi dan kompetensinya sebagai pembela eksistensi filsafat yang pada waktu dan spektrum yang bersamaan berada dalam tekanan kelompok yang anti filsafat, yang menguasai sebahagian besar “kebenaran” dan “pembenaran” agama. Indikator ini semakin jelas ketika Ibn Rusyd membuat klasifikasi yang bersifat gradatif bagi kebenaran-kebenaran yang ada tentang agama. Ibn Rusyd membuat tiga gradasi pembenaran dalam kebenaran agama sekaligus membedakan tingkatan pemahaman keagamaan. ia meletakkan kebenaran filsafat yang menggunakan logika pembuktian deduktif yang ia sebut sebagai metode *burhani* (tingkatan *burhaniyyah*) sebagai tingkatan pembenaran tertinggi dalam agama di atas tingkatan-tingkatan lainnya seperti *khatabiyyah* dan *jadaliyyah*.

Analisis terhadap pemikiran-pemikiran Ibn Rusyd tentang kesatuan kebenaran yang diwujudkan dalam penyatuan kebenaran, dengan membuat klasifikasi pembenaran berdasarkan tingkatan kapasitas pemahaman keagamaan kaum Muslimīn, secara substansial akan menemukan titik simpul. Karena pada dasarnya, pemahaman seseorang terhadap agama pada tingkatan tertentu tidak akan terlepas dari fungsi akal terhadap sumber wahyu. Tanpa akal seseorang tidak akan dapat menerima kebenaran agama, meskipun dalam tingkatan “rasional” yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kebenaran rasio dan agama tidak akan pernah bertentangan, yang bisa bertentangan adalah pemahaman manusia terhadap isi kandungan yang di bawa oleh wahyu. Hal demikian mengindikasikan,

bahwa pada dasarnya yang berbeda adalah proses dan hasil rasionalisasi tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibuat tolak ukur yang bisa mengatasi masing-masing pembenaran tersebut yang disepakati sebagai ukuran tertinggi dalam proses rasionalisasi.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Quran(*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Penerbit Depertemen Agama Republik Indonesia, CV. "Aisyiah", Surabaya)
- Al-'Iraqi, Muhammad 'Atīf, *Al-Nuz'ah al-'Aqliyyah fi Falsafah Ibn Rusyd*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1967).
- Al-Jabiri, 'Abid, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, cet. III, (Beirūt: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1993).
- Abd al-Maqsud 'abd al-Ghanī Abdul Maqsud, *Al-Tauuiq bayna al-Din wa al-Falsafah; 'Inda Falasifah al-Islam fi al-Andalus*, (Kairo: Maktabah al-Zuharā', 1993).
- Berger, Arthur Asa. *Political Culture and Public Opinion*, Transaction Publishers, & Edward M. Meyers. 1996. *Public Opinion and the Political Future of the Nation's Capital*, Georgetown University Press, 1989)
- Enstein, Albert. "Science and Religion," Alamat di Conference on Science, Philosophy, and Religion, New York, 1940; dicetak kembali dalam A.Enstein, *Ideas an Opinions* (Crown, New York, 1954, 1982).
- Goerge T.W. Patrick, *Introduction to Philosophy*, Dalam buku Sidi Gazalba, *Sistematika Filafat* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990).
- Jam'ah, Muhammad Lutfi. *Tārīkh Falāsifat al-Islam fi al-Masyriq wa al-Maghrib*, (Beirut: Al-Kutub al-.,Ilmiyyah, tt).

- Kessler, Gary E. *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspective*, (Toronto: Wadsworth Publishing Company, 1999).
- Muhammad ‘Atīf al-‘Irāqī, *Qissah al-Nizā‘ bayna al-Dīn wa al-Falsafah*, (Kairo: Maktabah Misr, tt.).
- Mustofa, Ahmad. *Filsafat Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008)
- Poedjawijatna, I. R. *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- Poerwantana, dkk. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. (Bandung: Rosda, 1988)
- Ridah, M.A.H. Abū (ed.), *Risālat al-Kindī al-Falsafīyyah*, Cet. I, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1950).
- Rusyd, Ibn. *Fasl al-Maqāl fī mā bayna al-Hikmah wa al-Syarī‘ah al-Ittisāl*, ed. M. ‘Imārah, (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1972).
- Soetrisnon & Hanafie, Rita. *Filsafat ilmu dan Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Anai, 2009)
- Sumiasumantri, Jujun S. (ed). *Ilmu dalam Prespektif*, (Jakarta: Gramedia, cet.6, 1985)
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Suhartono, Suparlan. *Dasar-Dasar Filsafat*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2004)
- Urvoy, Dominique. *Perjalanan Intelektual Ibn Rusyd*, terj. Achmad Syahid, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000).
- Watt, W. Montgomery, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, (Jakarta: P3M, 1979).

<https://roseflower92.wordpress.com/2013/01/09/relasi-filsafatsainsdan-agama/>17 February 2015, 12:21:47

<http://anandaaquatic.blog.com/2013/02/12/filsafat-agama-dan-ilmu/>17 February 2015, 12:21:28